



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 13, No. 1, April 2025

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1year2025>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FIQIH

Marlizayani^{1*}, Chanifudin²

^{1*2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis (STAIN), Indonesia

Email: marlizayani93@gmail.com

Submitted: 5 Maret 2025

Accepted: 21 April 2025

Abstrak: Dalam konteks pendidikan dewasa ini, tantangan signifikan muncul dalam penetapan materi dan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan modern dan tradisional. Ditekankan bahwa kurikulum seharusnya berfokus pada perkembangan alami siswa dan mencakup pertanyaan-pertanyaan pokok yang membentuk kepribadian yang seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi tantangan dan solusi dalam penanaman nilai-nilai fiqh di era globalisasi, serta pentingnya kurikulum sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya terbatas pada rencana pelajaran, melainkan mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang memberikan dampak signifikan pada perkembangan anak. Kurikulum pendidikan Islam telah mengalami evolusi dari zaman klasik hingga modern, dengan penekanan pada penyebaran dakwah dan praktik keagamaan. Fokus utama kurikulum harus meliputi aspek religius, psikologis, dan sosiologis, menciptakan rencana belajar yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan, penyusunan kurikulum harus berfokus pada tahap perkembangan anak, serta pengalaman belajar yang luas. Memperbarui kurikulum sangat penting untuk menciptakan generasi berkualitas yang sejalan dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan, Pendidikan Islam, Fiqih.

ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM FROM FIQH PERSPECTIVE

Abstract: In the context of today's education, significant challenges arise in determining materials and developing a curriculum that is in accordance with modern and traditional educational values. It is emphasized that the curriculum should focus on the natural development of students and include basic questions that shape a balanced personality. This study uses a qualitative approach to explore the challenges and solutions in instilling Islamic jurisprudence values in the era of globalization, as well as the importance of the curriculum as a key element in achieving educational goals. The curriculum is not only limited to lesson plans, but also includes the entire learning experience that has a significant impact on child development. The Islamic education curriculum has evolved from classical to modern times, with an emphasis on the spread of da'wah and religious practices. The main focus of the curriculum should include religious, psychological, and sociological aspects, creating a comprehensive learning plan that is in accordance with Islamic values. In facing various educational challenges, curriculum development must focus on the child's developmental stage, as well as a broad learning experience. Updating the curriculum is essential to creating a quality generation that is in line with Islamic teachings.

Keywords: Education Curriculum, Islamic Education, Fiqh.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan dewasa ini, tantangan besar timbul mengenai penetapan materi yang harus diajarkan dan cara penyusunannya. Nilai-nilai yang akan diterapkan dan strategi penyusunan kurikulum menjadi aspek yang sangat penting bagi para perencana pendidikan. Tekanan yang kuat baik dari pendidikan modern dan sekuler maupun dari praktik pembelajaran tradisional dalam dunia Islam mempengaruhi kurikulum secara signifikan, baik secara positif maupun negatif. Dalam menghadapi tuntutan ini, diperlukan prinsip yang mampu mencakup berbagai aspek dan pada akhirnya membentuk kurikulum yang utuh dan konsisten. Selain itu, aspek lain yang menjadi fokus perhatian dalam pendidikan adalah cara penyusunan kurikulum.

Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan inti pendidikan, yaitu memberikan siswa sebuah kerangka konseptual yang memungkinkan mereka memahami dunia tempat mereka tinggal dan peran yang dapat mereka mainkan di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran harus mendorong siswa untuk menemukan koneksi dan makna yang lebih luas yang selalu muncul dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini merupakan esensi dari desain kurikulum (Almunawar, S.A.H, 2020 : 5-7).

Oleh karena itu bahwa penyusunan kurikulum pendidikan seharusnya berfokus pada tahap perkembangan alami anak didik, bukan hanya pada disiplin akademik dan norma-norma umum. Sebagai konsekuensinya, disarankan agar kurikulum pendidikan dibuat berdasarkan suatu kerangka pedoman yang luas. Kerangka ini mencakup pertanyaan-pertanyaan pokok dan komponen-komponen esensial dalam pembentukan kepribadian yang seimbang dan kuat, yang mencerminkan konsep pendidikan inti dan kritis yang seharusnya menjadi landasan dalam pembangunan kurikulum (Sanjaya, W, 2019 : 205).

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang secara alami berupaya membentuk individu yang utuh melalui penciptaan situasi interaksi belajar yang mendukung. Dengan demikian, pentingnya kurikulum sebagai salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan menjadi sangat jelas. Kurikulum berperan sebagai alat untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran di semua tingkat dan jenis pendidikan (H. Dakir, 2018 : 3).

Dalam sistem pendidikan yang secara sengaja merancang proses pembentukan individu yang berkualitas, kurikulum adalah salah satu elemen inti yang terdiri dari beberapa komponen spesifik yang saling melengkapi. Peran dan posisi kurikulum dalam pendidikan sangat penting, karena merupakan cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang diharapkan, bahkan tujuan-tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan (S. Nasution, 2016: 2).

Sejalan dengan konsep perencanaan masa depan umat, pendidikan Islam harus menyediakan konten atau materi yang akan ditransfer kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali strategi penanaman nilai-nilai fiqih pada anak di era globalisasi. Data

dikumpulkan melalui studi literatur, observasi. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan fiqh anak serta solusi kreatif yang relevan dengan konteks era globalisasi.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama, seperti peran pendidikan fiqh dalam pembentukan karakter anak, tantangan era globalisasi, dan pendekatan yang adaptif terhadap teknologi. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis dan strategis bagi orang tua, guru, serta institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai fiqh pada anak secara efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum, dari segi etimologi, merujuk pada area untuk berlari, yang diambil dari istilah Latin *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang menunjukkan lokasi berlari. Selain itu, istilah ini juga berasal dari *curriculae* yang berarti jarak yang perlu dilalui oleh seorang pelari. Oleh karena itu, pada masa itu, definisi kurikulum merupakan durasi pendidikan yang harus dilalui oleh siswa dengan tujuan untuk mendapatkan ijazah (Sanjaya, W., 2019 : 205).

Dalam perspektif klasik, dikatakan bahwa kurikulum hanyalah rencana untuk mengajar. Sementara itu, menurut pandangan kontemporer, kurikulum meliputi lebih dari sekadar rencana pengajaran atau area studi. Dalam sudut pandang modern, kurikulum mencakup segala hal yang secara konkret terjadi selama proses pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, ini dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar. (Hamam, T., & Kharimul, Q., 2021: 1124)

Terdapat anggapan bahwa kurikulum semata-mata merujuk pada rencana pembelajaran di sekolah, hal ini muncul karena adanya pandangan lama yang menyatakan bahwa kurikulum hanya berupa rencana pembelajaran. Anggapan yang tradisional ini tidak sepenuhnya salah, karena mereka memisahkan antara aktivitas belajar yang termasuk kurikuler dan yang bersifat ekstrakurikuler serta kokurikuler. Kegiatan kurikuler adalah aktivitas pembelajaran untuk mata pelajaran wajib, sedangkan kokurikuler dan ekstrakurikuler dianggap sebagai aktivitas tambahan (Hamam, T., & Kharimul, Q., 2021 : 1125). Contoh kegiatan seperti praktik dalam mata pelajaran kimia, fisika, atau biologi, serta kunjungan ke museum untuk mata pelajaran sejarah, dipandang sebagai kokurikuler (aktivitas tambahan dalam bidang studi). Jika aktivitas tersebut tidak berperan sebagai pelengkap, contohnya pramuka dan olahraga, maka aktivitas tersebut disebut sebagai kegiatan di luar kurikulum (ekstrakurikuler).

Berdasarkan perspektif kontemporer, kurikulum tidak hanya terbatas pada rencana pelajaran atau mata pelajaran tertentu. Dalam pandangan ini, kurikulum mencakup segala sesuatu yang benar-benar berlangsung selama proses pendidikan di sekolah. Pendekatan ini berfokus pada hal-hal yang nyata dan konkret, yaitu yang benar-benar terjadi di sekolah saat belajar. Dalam konteks pendidikan, aktivitas yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan pengalaman belajar, termasuk berkebun, olahraga, kegiatan pramuka, dan interaksi sosial,

serta berbagai aktivitas lainnya di luar disiplin ilmu yang diajarkan. Semua ini menjadi pengalaman belajar yang berharga. Pandangan kontemporer menyatakan bahwa keseluruhan pengalaman belajar tersebut merupakan kurikulum.

Berdasarkan hal ini, pokok dari kurikulum adalah proses pembelajaran. Pada kenyataannya, pengalaman pembelajaran yang sangat memengaruhi perkembangan anak, tidak hanya mencakup studi tentang pelajaran interaksi sosial di sekolah, kolaborasi dalam tim, serta interaksi di lingkungan fisik, tetapi juga termasuk pengalaman belajar lainnya.

Secara linguistik, istilah "kurikulum" diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi "manhaj", yang merujuk pada lintasan gampang yang dilalui individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sementara itu, kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam konteks tarbiyah adalah kumpulan taktik dan materi yang diadopsi oleh lembaga pendidikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan (Nurmadiyah, 2016: 43). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang membahas tujuan, materi, serta sumber ajar, serta metode yang diterapkan sebagai pedoman dalam menyusun aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, n.d.). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana yang dirancang sebagai acuan bagi pendidik dalam proses belajar mengajar.

Dasar-Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat terpadu dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam karena berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Selain dua sumber tersebut tentu dalam pendidikan Islam memiliki sumber lain yaitu ijtihad, hasil keputusan para ulama. Dalam ijtihad berbentuk ijma, qiyas, istihsan, istihsab, dan 'urf. Dalam kurikulum, landasan agama harus mempunyai kedudukan yang tertinggi, khususnya agama Islam, karena kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai tujuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Hamam, T., & Kharimul, Q., 2021: 1124) Hal itu diterangkan dalam Q.S An-Nahl: 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Kemampuan menyaring isi/materi/kurikulum sangat diperlukan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk dapat menembus seluruh bagian kurikulum. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya mencakup pada tiga aspek utama yaitu materi pendidikan tauhid/aqidah, materi pendidikan ibadah, dan materi pendidikan akhlak (Arifin, S., 2021 : 81).

1. Pendidikan Tauhid/Aqidah

Hal terpenting yang harus diberikan kepada peserta didik dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah bahan ajar tauhid/aqidah, karena banyak persoalan berkaitan dengan

tauhid/aqidah, sehingga penting untuk ditanamkan dalam hati dan jiwa peserta didik. Dengan adanya Aqidah/tauhid, berarti nilai-nilai Islam telah mengakar kuat. Oleh karena itu, generasi penerus peradaban Islam harus diingatkan untuk selalu tabah dalam menegakkan aqidahnya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah: 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهِهَا وَاحِدًا ۗ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya”.

Berdasarkan penjelasan dari Q.S Al-Baqarah: 133, dapat kita ketahui bahwa materi ajar tauhid/aqidah yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam antara lain adalah penguatan aqidah mengingat kematian, membuat wasiat penting sebelum kematian, mengikuti dan menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Maulida, 2021 : 196).

2. Pendidikan Ibadah

Dalam kurikulum pendidikan Islam, point kedua yang mesti dibina pada peserta didik yakni pendidikan ibadah. Sebagaimana dalam Q.S Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Meski Allah memerintahkan ibadah, namun bukan berarti ibadah itu bermanfaat bagi Allah. Sebab ketaatan manusia kepada-Nya tidak menambah kemuliaan Allah. Begitu pula sebaliknya, ketidaktaatan manusia tidak mengurangi kemuliaan Allah. Ibadah manusia hanya kembali pada dirinya sendiri. Allah, yang tidak mengingkari janjinya, memberi pahala kepada orang yang menaati-Nya. Namun itu bukanlah tujuan hakiki dari ibadah, tujuan sebenarnya adalah menghadapkan dan menghambakan diri kepada Allah semata.

Pada kenyataannya jin dan manusia tidak semuanya taat dan beribadah kepada Allah. Ada yang durhaka kepada Allah seumur hidupnya, bahkan ada pula yang mengaku Tuhan semesta alam (QS An-Nazi'at: 24). Kenyataan demikian bukan berarti tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia belum tercapai, namun mengabdikan atau tidaknya manusia juga merupakan kehendak Tuhan (Alwizar, Al-Munawar, S.A.H., Syahri, 2022 : 53).

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak juga sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dalam kurikulum Pendidikan Islam. Bahan ajar akhlak adalah akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan dan makhluk Allah SWT yang lainnya. Adab kepada orang tua, misalnya: Bersikap baik kepada kedua orang tua (Maulida, 2021 : 199). Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا فَصِيحًا وَمَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik".

Dasar- Dasar Kurikulum Islam

Prinsip - prinsip pendidikan Islam adalah Islam sebagai berikut:

1. *Prinsip yang berpusat pada tujuan.* "Al-umur bi maqashidiha" merupakan sebuah ushuliyah yang digunakan untuk kegiatan kurikulum yang ketat sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Berdasarkan hal dari ini, maka perlu upaya khusus dari para pendidik untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan usaha manusia sebagai hamba dan wakil Allah SWT
2. *Prinsip relevansi.* Implikasinya ialah untuk memperjelas bahwa kurikulum yang ditetapkan harus diikuti secara tuntas sehingga jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat luas dapat terpenuhi oleh program pendidikan dengan kurikulum tersebut. Demikian pula dengan tuntutan vertikal kurikulum harus menegakkan nilai - nilai ilahi sebagai rahmatan li al-alamin
3. *Prinsip efisiensi dan efektivitas,* bahwa hasilnya jelas dan mengurangi risiko siswa menghasilkan banyak hasil. mencermati waktunya dengan baik (QS. Al-'Ashr: 1, Adh-Dhuha:Al-lail:Asy-Syams: 1-9), karenanya tidak ada hari yang bebas untuk beraktivitas (QS. Al-Jumu'ah: 9-10), dan hendaknya memperhatikan tenaga dan aktivitas manusia
4. *Prinsip fleksibilitas program,* maksudnya adalah kurikulum disusun dengan luwes, sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi setempat, waktu dan kondisi yang berkembang, tanpa lari dari tujuan pendidikan yang diinginkan. konsep ini tidak hanya dilihat dari salah satu faktor, tetapi juga dilihat dari totalitas ekosistem kurikulum, baik yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik (kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan yang diperoleh), metode yang digunakan, fasilitas yang tersedia, serta lingkungan yang mempengaruhinya.
5. *Prinsip integritas,* Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum agar menghasilkan manusia yang seutuhnya, manusia yang mempunyai kemampuan kemampuan untuk memadukan antara fakultas dzikir dan fikir, serta manusia yang mempunyai kemampuan menjelaskan dunia dan jalan hidupnya.
6. Prinsip istiqamah. artinya adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang mempunyai kesenambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertical maupun secara horizontal.
7. Prinsip objektivitas. Implikasinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif, dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional. (QS. Al-Ma'idah: 8).

8. Prinsip demokrasi. maksudnya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara azas saling menghargai. Artinya, saling mengerti, memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subjek dan objek kurikulum. Segala tindakan sebaiknya dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat, sehingga kegiatan itu didukung bersama dan apabila terjadi kegagalan maka tidak meyalahkan satu dengan yang lain.
9. *Prinsip menganalisis aktivitas*, Prinsip ini mencakup kebutuhan agar kurikulum dibangun melalui proses penelaahan isi dari bahan pelajaran, serta analisis perilaku yang relevan dengan materi pembelajaran.
10. Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subjek yang sadar akan nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidup). (Tim Depag RI, 1979; 18).
Sementara menurut Asy-Syaibani (1979: 519-522), pilar utama dalam kurikulum pendidikan Islam meliputi:
 1. Fokus pada ajaran Islam dan semua nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap komponen dalam kurikulum, seperti filosofi, tujuan, metode, prosedur, cara pelaksanaan, dan relasi yang ada di lembaga, harus berlandaskan pada Islam.
 2. Prinsip yang menyeluruh, baik dari segi tujuan maupun isi.
 3. Prinsip keseimbangan antara tujuan serta materi dalam kurikulum.
 4. Prinsip hubungan antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat.
 5. Prinsip penghormatan terhadap perbedaan individu.
 6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada, tanpa mengesampingkan nilai-nilai absolut yang bersifat ilahiyyah
 7. Prinsip kesatuan antara berbagai mata pelajaran, pengalaman, dan kegiatan dalam kurikulum dengan kebutuhan siswa, masyarakat, serta tuntutan yang relevan dengan waktu dan tempat di mana siswa berada.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam telah berkembang seiring waktu, dari zaman klasik hingga era modern, awalnya dengan fokus pada penyebaran dakwah dan praktik keagamaan tanpa struktur formal. Namun, setelah munculnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, perhatian terhadap pendidikan meningkat, menegaskan pentingnya pendidikan dalam Islam. Franklin Babbit, Werrett W. Charters, dan Hollis Caswell adalah perintis yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori kurikulum, menekankan analisis kecakapan kerja sebagai dasar penyusunan kurikulum, serta konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada aspek-aspek religius, falsafah, psikologis, dan sosiologis, yang menjadi landasan penting dalam merancang kurikulum yang komprehensif. Evolusi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam cakupan dan keselarasan kurikulum dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, terus-menerus memperbarui dan meningkatkan kurikulum pendidikan Islam menjadi esensial untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menghasilkan generasi yang berkualitas sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Husain Almunawar, Said, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Arifin, Syamsul. 2021. "Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tentang Materi Pendidikan Agama Islam". *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Vol. 2. No. 1.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Dakir, H., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna*, 1(2), 282.
- Hamalik, O. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida. 2021. "Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum", *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 14. No.2.
- Munir, M., & Jannah, M. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academia Education*, 03(2), 1-16.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nisrofah, Siti; dkk. 2024. *Living Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 41-54.
- Nuzul, Dinda Amanda Ainun. 2023. "Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi". *JSTAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*. Vol. 02. No. 1.
- Qolbi, Satria Kharimul dan Hamami, Tasman. 2021. "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3. No. 4.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Satrisno, Hengki. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sidik, F. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Irfani*, 12(1), 100-114.
- Sisdiknas, U. (n.d.). *Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Surawan dan Athaillah, Muhammad. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Syahrill, Al Munawar, Said Agil Husin dan Alwizar. 2022. "Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal An-Nur*. Vol. 11. No. 1.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 135.

- Widodo, Hendro. 2023. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Zaman, M. K. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan. *Edupedia*, 3(2), 149-155.
- Zuhairini, & Ghafir, A. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.